

**Pemberdayaan Seni Budaya Bagi Masyarakat untuk Menuju
Pembangunan SDGS yang Berkualitas**

La Ode Karlan¹, Nurlia Djafar², Rahmawati Ohi³

¹Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
email: karlanlaode@gmail.com

²Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
email: nurlia@ung.ac.id

³Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
email: rahmawati@ung.ac.id

Abstract

Community empowerment is one of the efforts made to facilitate, and mediate so that a change occurs in the social, cultural context of the community. Regarding community empowerment in the context of culture, of course, it aims to preserve regional culture as a community identity which is one of the development subjects such as the development of traditional arts. One of the strategies for achieving the development village KKNT program is the development and application of innovations and technologies that are useful directly to the community to improve the economy and handling social, cultural and health as the implementation of developing village programs in achieving the SDGs, and of the eight village typologies in achieving the SDGs including including culture responsive villages. It should also be understood that culture is one of the important elements in building a village, because culture is a character or identity of a nation. Community participation is an absolute requirement in the formulation of plans and efforts to promote national culture, which is manifested in four strategic steps, namely: protection, development, utilization, and guidance, so that the concept of development offered in this case is to assist village development efforts in the field of culture which is more focused on regional arts and culture. Based on the above, the empowerment of arts and culture through groups and studios or communities in the area is very important to be developed as a form of art and culture preservation. in the regions, as a concrete measure of the sustainability of the arts and culture empowerment program in the development of quality SDGs, especially in the field of culture. This activity is carried out through routine training methods every day outside school hours, namely Tidi Lo O'Yabu dance training and training to play Gorontalo traditional musical instruments (Polopalo and Marwas). has formed a new group in the community so that the sustainability of this program has been realized.

Keywords: Empowerment; Cultural Arts; SDGs Development.

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi, dan memediasi agar terjadi sebuah perubahan dalam konteks sosial, budaya masyarakat. Terkait pemberdayaan masyarakat dalam konteks kebudayaan tentu bertujuan untuk pelestarian kebudayaan daerah sebagai identitas masyarakat yang merupakan salah satu subjek pembangunan seperti pengembangan seni tradisi.

Salah satu strategi pencapaian program KKNT desa membangun yakni pengembangan dan penerapan inovasi dan teknologi yang berguna secara langsung pada masyarakat untuk meningkatkan ekonomi dan penanganan sosial, budaya dan kesehatan sebagai penerapan program desa membangun dalam pencapaian SDGs, dan dari delapan tipologi desa dalam pencapaian SDGs tersebut termasuk diantaranya desa tanggap budaya. Perlu dipahami juga bahwa budaya menjadi salah satu unsur yang penting di dalam membangun desa, sebab kebudayaan menjadi penciri atau identitas suatu bangsa. Partisipasi masyarakat adalah syarat mutlak dalam perumusan rencana dan upaya pemajuan kebudayaan nasional, yang terwujud dalam empat langkah strategis yakni: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan, sehingga konsep pengembangan yang ditawarkan dalam hal ini adalah membantu upaya pembangunan desa dibidang kebudayaan yang lebih difokuskan pada seni budaya daerah. Berdasarkan hal di atas, maka pemberdayaan seni budaya melalui kelompok dan sanggar-sanggar atau komunitas yang ada di daerah sangatlah penting untuk dikembangkan sebagai wujud dari bentuk pelestarian seni budaya. di daerah, sebagai tindakan konkrit dari keberlanjutan program kegiatan pemberdayaan seni budaya di dalam pembangunan SDGs yang berkualitas khususnya dibidang kebudayaan. Pada kegiatan ini dilaksanakan melalui metode pelatihan secara rutin setiap hari diluar jam pelajaran sekolah yakni pelatihan tari Tidi Lo O' Ayabu dan Pelatihan memainkan alat musik Tradisi Gorontalo (Polopalo dan Marwas). Pada kegiatan ini telah dilaksanakan secara terprogram dan telah berhasil dilaksanakan dimana setiap kelompok telah membentuk kelompok baru ditengah masyarakat sehingga keberlanjutan program ini telah terwujud.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Seni Budaya; Pembangunan SDGs.

© 2022 Universitas Negeri Gorontalo

Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: La Ode Karlan, karlanlaode@gmail.com, Gorontalo, Indonesia

PENDAHULUAN

KKN tematik merupakan wadah pemberian kesempatan terutama bagi dosen yang berkolaboratif dengan mahasiswa untuk bisa terjun langsung ke masyarakat dalam hal melakukan pengabdian kepada masyarakat. KKN tematik yang rutin dilaksanakan oleh unit kerja di Universitas Negeri Gorontalo yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) adalah suatu kegiatan yang memadukan tri dharma perguruan tinggi dengan cara memberikan mahasiswa pengalaman belajar dan pengembangan aspek kepekaan dibidangnya masing-masing, dengan mengusung tema Kampus Merdeka untuk

Desa: KKNT Desa Membangun demi Pencapaian SDGs (Sustainable Development Goals). Penentuan tema ini juga didasarkan pada target sasaran Renstra Kemendesa PDTT 2020 – 2024 yaitu “Terwujudnya perdesaan yang memiliki keunggulan kolaboratif dan daya saing secara berkelanjutan dalam mendukung Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, berlandaskan gotong-royong”.

Berdasarkan hal di atas maka dalam membangun desa demi terwujudnya SDGs untuk Indonesia maju, maka salah satu strategi pencapaiannya melalui program KKNT desa membangun dengan pengembangan dan penerapan inovasi dan teknologi yang berguna secara langsung pada masyarakat untuk meningkatkan ekonomi dan penanganan sosial, budaya dan kesehatan dalam penerapan program Desa Membangun dalam pencapaian SDGs. Delapan topologi desa dalam pencapaian SDGs (Sustainable Development Goals) termasuk diantaranya desa tanggap budaya.

Terkait fenomena kebudayaan saat ini, tentu akan merujuk pada strategi pemajuan kebudayaan yang menjadi modal utama di dalam pembangunan nasional. Hal inilah yang menjadi dasar tim kami dalam mewujudkan tujuan KKNT desa membangun sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang (UU) pemajuan kebudayaan, bahwa tindakan yang harus dilakukan terhadap objek pemajuan kebudayaan yakni inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan terhadap kebudayaan sebagai identitas masyarakat. Dalam hal ini tentu setiap warga negara Indonesia yang tersebar diseluruh wilayah nusantara dapat berperan aktif dalam pemajuan kebudayaan sebagaimana diamanatkan dalam UU tersebut.

Dari sejumlah unsur kebudayaan sebagaimana dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, maka dalam konteks ini pengembangan seni tradisi didalam pelestarian kebudayaan daerah dapat menjadi salah satu upaya pemeliharaan dan penyelamatan bagi pelestarian kebudayaan daerah. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan yang menekankan pada penguatan tata kelola kebudayaan, dengan menitik beratkan pada empat aspek yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. UU ini lahir sebagai pedoman bagi pemerintah untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan membina objek kebudayaan di tengah kemajuan masyarakat Indonesia. Dapat dipahami bahwa dengan mendukung program pemerintah sebagaimana diamanatkan dalam UU untuk memajukan kebudayaan, maka desa yang memiliki banyak kantong kebudayaan menjadi garda terdepan dalam pembangunan kebudayaan bangsa.

Lebih lanjut, dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan mencantumkan sepuluh objek pemajuan kebudayaan yakni: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus, pengembangannya dapat dilakukan sesuai karakteristik masing-masing objek. Khususnya dibidang seni, upaya-upaya pelestarian seni tradisi daerah dapat dilakukan melalui upaya pelestarian, pengembangan, dan pewarisan (pentransmisian) agar eksistensinya dapat dipertahankan meskipun ditengah arus perubahan yang sangat kuat. Dengan demikian, melalui program pengembangan seni tradisi yang nantinya akan dilakukan diharapkan

dapat menjadi sumbangsih kepada masyarakat di dalam pembangunan daerah kedepannya.

Pengembangan seni tradisi dalam pelestarian kebudayaan daerah merupakan kegiatan dimana masyarakat akan diajarkan bagaimana cara melestarikan maupun mengembangkan konsep tradisi menjadi suatu kebaruan. Dalam hal ini sebagaimana pada penciptaan tari kreasi baru yang berbasis tradisi, dalam arti bahwa tarian yang dikembangkan kembali menjadi tari kreasi baru yang memuat akar kebudayaan daerah sebelumnya dan dipadukan dengan kebudayaan kontemporer masa kini. Melalui cara ini dapat menghasilkan sebuah penciptaan karya tari baru yang memuat akar-akar kebudayaan tradisi dan adat istiadat suatu daerah. Dalam konteks ini penciptaan karya seni tari sebagaimana yang dikatakan oleh Jacquelin Smith yakni dalam penciptaan tari terdapat 3 tahapan yang dapat dilakukan yakni: tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan sehingga akan terbentuk sebuah karya seni tari baru.

Selain kegiatan pemberdayaan seni tari, pada kegiatan KKNT ini juga diadakan pemberdayaan terhadap kelompok musik tradisi yang ada di Desa, guna mempertahankan eksistensi musik daerah setempat yakni dengan membuat aransemen musik melalui pembuatan medley lagu-lagu tradisi daerah setempat dengan mengkolaborasikan instrumen musik tradisi. Dan perlu dipahami bahwa untuk mewujudkan hal ini tentu membutuhkan konsep pengembangan secara musikal dengan tetap belandaskan pada nilai-nilai tradisi masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah komposisi musik yang baru. Terkait musik-musik tradisional di setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya. Dalam hal membuat aransemen medley lagu-lagu tradisional pada kegiatan ini digunakan metode lima

langkah aransemen musik menurut R.M. Singgih Sanjaya yakni sebagai berikut:

1. Konsep aransemen yang meliputi tujuan, penentuan instrumen yang digunakan, pendeteksian tingkat ketrampilan musisi, memahami ambitus (jang-kauan) instrumen/ vocal dan karakter instrumen/ vocal, memahami lirik lagu, dan mendiskripsikan hal-hal yang ingin dicapai.
2. Kegiatan aransemen. Aransemen awal, meliputi proses penulisan notasi lagu maupun instrumen musik, penentuan nuansa (ekspresi lagu), pencarian alternatif akor, penentuan pola iringan (rhythm pattern), penciptaan auxiliary members (intro, interlude, dan koda), dan penentuan form (bentuk) lagu.
3. Memodifikasi dan menciptakan ide-ide baru, tahap ini meliputi: pencarian alternatif akor, pengembangan/ penciptaan variasi-variasi (ritme, motif, melodi, harmoni, nuansa/ ekspresi, rhythm pattern, dsb.), penciptaan fillers (isian-isian melodi), dan pembuatan motif/tema/melodi yang baru.
4. Melakukan aransemen lanjut dengan jalan menyusun materi-materi yang sudah digarap, menyelesaikan aransemen secara rinci, dan merespon ide-ide secara spontan.
5. Mengevaluasi dan merevisi hasil aransemen. Pada langkah terakhir ini seorang aranjir perlu mendengarkan hasil aransemen secara seksama (logika dan rasa), mengevaluasi dan merevisi, menginkubasi, mendengarkan hasil aransemen secara seksama (yang kedua), dan mengevaluasi serta merevisi hasil pekerjaannya.

Dari kelima metode di atas, akan dijadikan pijakan dalam membuat medley lagu-lagu tradisi daerah setempat sehingga menjadi sebuah

musik baru yang tetap berlandaskan pada karakteristik daerah tersebut. Sehingga, dalam prosesnya ketika turun lapangan ditargetkan mahasiswa dapat mendampingi masyarakat disanggar-sanggar untuk pemberdayaan seni tradisi daerah. Begitupun sebaliknya jika sanggar-sanggar seni di daerah belum terbentuk maka akan dilakukan melalui kelompok-kelompok musik yang ada sehingga nantinya kelompok tersebut akan dimotivasi untuk membentuk sanggar dan memungkinkan akan terbentuknya sanggar-sanggar lainnya di daerah tersebut.

Dengan demikian, mengacu dari beberapa hal yang akan dilakukan dalam kegiatan KKNT ini, tentu tujuannya tidak lain yakni sebagai upaya pengembangan seni tradisi untuk pemajuan kebudayaan daerah dengan cara berkolaborasi saling berbagi pengalaman antara mahasiswa dengan masyarakat desa setempat yang terdiri dari 8 orang mahasiswa jurusan pendidikan sendratasik (4 orang mahasiswa bidang seni musik, dan 4 orang mahasiswa bidang seni tari), 4 orang mahasiswa jurusan sosiologi, dan 3 orang mahasiswa jurusan ekonomi. Adapun alasan pemilihan jurusan dan jumlah mahasiswa ini didasarkan pada latar belakang keilmuan yakni jurusan sosiologi untuk mengkaji latar belakang sosial dan kebudayaan masyarakat daerah setempat sehingga garapan tari dan musik yang akan dibuat selalu berlandaskan pada nilai-nilai kebudayaan. Selanjutnya peran serta mahasiswa jurusan ekonomi pada kegiatan ini adalah setelah karya seni dibuat, maka bagaimana karya seni tersebut memiliki nilai jual untuk kepentingan daerah setempat. Selain itu, peran serta mahasiswa ekonomi dalam kegiatan ini juga adalah untuk memberdayakan sanggar seni yang telah ada ataupun membentuk kelompok-kelompok seni yang belum ada di daerah terkait strategi manajemen pengelolaan sanggar maupun kelompok yang

berkelanjutan sebagai wadah pengembangan potensi dibidang seni masyarakat untuk kemajuan budaya daerah setempat.

METODE PELAKSANAAN

Secara terperinci kegiatan ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yakni kegiatannya akan dilaksanakan selama 60 hari dimulai dari pengantaran, pelaksanaan program, hasil kegiatan program sampai pada penarikan mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan seni budaya ini dilakukan dalam bentuk pelatihan secara rutin, serta melakukan evaluasi setiap akhir pelatihan. Lebih rincinya metode pelaksanaan kegiatan dapat dilihat melalui struktur bagan dibawah ini:

Tabel 1
Metode Pelaksanaan Kegiatan

Lingkup Program Kerja KKNT	Metode Pelaksanaan
Kegiatan-kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan pendampingan perencanaan pembangunan desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendampingi masyarakat desa dalam perencanaan pembangunan desa 2. Menyampaikan program kegiatan kepada pemerintahan desa 3. Sosialisasi program kegiatan dalam pengembangan seni budaya
Kegiatan-kegiatan mahasiswa yang berhubungan dengan pendampingan pelaksanaan, evaluasi pembangunan desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rencana program kerja KKN Tematik Desa Membangun yang disetujui oleh Pemerintahan Desa 2. Melibatkan kader pemberdayaan masyarakat di dalam mensosialisasikan kegiatan program KKNT di desa 3. Fasilitasi dalam mengomunikasikan program kerja KKN Tematik Desa Membangun kepada masyarakat untuk mendapat dukungan kegiatan
Kegiatan-kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan upaya inisiasi meningkatkan kehidupan masyarakat desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan penciptaan tari kreasi baru kepada masyarakat 2. Memberikan pelatihan membuat aransemen musik 3. Memproduksi pertunjukan seni sebagai hasil dari proses belajar dengan masyarakat

Lingkup Program Kerja KKNT	Metode Pelaksanaan
Kegiatan-kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan pendokumentasian pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan buku laporan KKN 2. Penyusunan dan pembuatan luaran Program KKN 3. Pembuatan dokumentasi kegiatan KKN (Foto, Video, Materi Sosialisasi, RPJM Desa, RKP Desa, Peraturan Peraturan Desa, dan lain-lain)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pemberdayaan dibidang seni dan budaya tentu memadukan antara pemahaman secara kultural dan pembentukan keterampilan masyarakat sehingga terwujud yang disebut dengan pelestarian dan pengembangan seni tradisi. Terkait eksistensi seni tradisi di desa perlu kiranya dilakukan pelestarian dan pengembangan sebab di desa tentunya banyak tersimpan berbagai warisan kebudayaan masyarakat telah turun temurun diwariskan. Dalam hal ini seni-seni tradisi selain berdiri secara mandiri juga berdiri secara bersamaan dalam konteks upacara adat seperti Tidi Lo Polopalo yang dihadirkan pada upacara adat pernikahan, Tidi Lo O' Ayabu dalam upacara penyambutan tam, Saronde, Dana-dana dan lain sebagainya.

Selain beberapa kesenian tari, juga ditemukan beberapa musik tradisi gorontalo seperti lagu-lagu daerah berbahasa gorontalo yang memiliki struktur melodi tertentu. Dalam penyajian lagu-lagu tersebut dapat diiringi baik menggunakan alat musik tradisional maupun diiringi oleh alat musik barat atau kolaborasi keduanya. Khususnya kegiatan KKN Tematik Desa Membangun, lebih difokuskan pada pelatihan musik tradisi seperti polopalo yang mengiringi lagu daerah gorontalo, seperti: Lilimu, Dandai Kokoi, Titipualo, dan lain sebagainya. Mengingat Desa Hulawa dan Desa Mutiara rema mudanya lebih banyak pekerja, maka

proses latihan seni tradisi ini diarahkan pada Siswa dan Siswi di Sekolah. Berikut proses latihan seni tari tradisi maupun musik tradisi yang diajarkan pada siswa siswi.

Selain pemberdayaan seni budaya yang dilakukan, juga dilakukan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan berbasis ekonomi kreatif. Kegiatan ini dilaksanakan mengingat kondisi pandemi seperti sekarang ini telah berdampak pada kesejahteraan masyarakat dimana telah diberlakukannya beberapa kali PPKM sampai level 3 dan kondisi ini kita ketahui bersama bahwa telah berjalan kurang lebih selama 2 tahun. Oleh itu sesuai dengan salah satu program Desa Mutiara sebagaimana tertuang dalam RPJMD Desa Mutiara, maka Kepala Desa Mutiara mengarahkan mahasiswa KKN Tematik Desa Membangun untuk membuat salah satu inovasi yang dapat menggerakkan sektor usaha masyarakat khususnya ibu rumah tangga.

Pembahasan

a. Musik Tradisi Polopalo

Dalam pelatihan alat musik polopalo pelaksanaannya selama 2 minggu yakni setiap hari mulai pukul 15.00 Wita – Selesai. Kegiatan pelatihan ini terlebih dahulu diberikan pemahaman terkait alat musik Polopalo baik dari segi sejarah, maupun struktur Organologi dan teknik permainannya.

Secara etnologi dan etimologi Polopalo yang nama aslinya Tonggobi, menurut sejarah diperkirakan sudah ada sejak abad ke 18. Polopalo pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan oleh seorang seniman bernama Rusdin Palada, pada tahun 1980, setelah membuat

sejumlah perubahan sehingga menciptakan nada pada alat tersebut. Sebagai alat musik etnik masyarakat Gorontalo, Polopalo menjadi viral setelah casetnya beredar luas dikalangan masyarakat Gorontalo, ketika saat yang sama terbentuk musik polopalo di Jakarta. Berawal dari sini, kemudian Polopalo kian populer dan merakyat sampai akhirnya dilombakan secara resmi.

Polopalo berasal dari kata Polo-Polopalo, artinya, Bergetar Nyaring. Polopalo artinya alat yang kuat getarannya. Dahulu alat ini digunakan oleh para petani sebagai penghibur disaat menjaga padi dan jagung. Alat ini terbuat dari seruas Bambu dalam bahasa lokal dikenal dengan istilah 'bulu', kering atau juga dari kayu kering. Polopalo juga dikenal dalam OPK dikenal sebagai Permainan Rakyat Gorontalo, Seni Pengetahuan Tradisional, dan Bahasa (Komunikasi), yang terbuat dari bambu kering yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai garpu tala, saat dipukul-pukulkan pada badan tertentu akan mengeluarkan bunyi yang nyaring sehingga alat musik polopalo menurut jenisnya termasuk golongan alat musik idiofon yang sumber bunyinya berasal dari badan alat itu sendiri. Dari segi jumlah pemain polopalo bisa mencapai puluhan sampai ratusan orang tergantung kesepakatan yang terdiri dari laki laki remaja dan dewasa, dan waktu memainkannya bisa siang dan bisa pula malam hari kalau dilombakan dan tempatnya dialam terbuka.

Mencermati eksistensi serta perkembangan polopalo saat ini, tentu telah melalui berbagai perubahan dimana awalnya hanya mengandalkan kekuatan bunyi yang dihasilkan, melainkan saat ini polopalo telah memiliki nada untuk mengiringi sebuah lagu atau musik instrumental, bahkan polopalo telah dirakt memiliki dudukan seperti kulintang minahasa akan tetapi yang membeakannya adalah kulintang terbuat dari

kayu dan memiliki kas sebagai ruang resonansi bunyi. Sedangkan polopalo hanya dirakit diatas rangka kayu agar pemain bukan hanya memainkan 1 nada, melainkan lebih banyak nada dan dapat memainkan akor. Terkait perkembangannya, hampir setiap sekolah alat musik ini telah ditemukan termasuk kelompok-kelompok senipun telah mengambil bagian untuk mengeksplor alat musik ini dalam berbagai pertunjukan. Dengan demikian, melalui kegiatan KKN Tematik Desa Membangun ini perlu kiranya dilakukan pembelajaran dalam hal permainan polopalo yang mengiringi sebuah lagu sebagai upaya pelestarian musik gorontalo sebagai identitas masyarakat.

Dalam pembelajaran alat musik ini, terlebih dahulu memperkenalkan bagian-bagian polopalo secara organologis sehingga polopalo bukan sekedar media yang hanya bisa dimainkan begitu saja, melainkan polopalo memiliki latar belakang historis yang patut dipahami sebagai masyarakat pemilik kebudayaan. Olehnya itu, polopalo pada dasarnya terdiri atas: bagian bawa pembatas ruas bambu, kemdian badan polopalo, dan pemukul polopalo yang terbuat dari sepotong kayu bulat yang dihaluskan dan dililitkan seutas karet yang biasanya digunakan ban dalam motor, sepeda, atau ban dalam mobil.



Gambar 1
Bagian-bagian Polopalo

Secara teknis permainan polopalo dalam hal ini polopalo yang setiap orang memainkan 1 nada, pola dasar saat dimainkan adalah memainkan not seper empat secara berulang pada nada tonika untuk setiap akor, kemudian nada terts dan kwint setiap akor memainkan not seper delapan yang dimainkan secara berulang-ulang.



Gambar 2
Pola Dasar Polopalo 1 Memainkan Not Seper Empat



Gambar 3
Pola ke 2 Polopalo Memainkan Not Seper Delapan Pada Nada Tertis



Gambar 4
Pola Ke 3 Polopalo Memainkan Not Seper Delapan dan Tanda Diam Pada Nada Kwint



Gambar 5. Pola Ke 4 Polopalo Memainkan Tanda Diam Seper Delapan dan Not Seper Delapan Pada Nada Tonik Oktaf

Pola-pola permainan polopalo di atas pada dasarnya disesuaikan dengan jumlah pemain dan yang terpenting disini adalah pola 1 dan pola

2 sedangkan pola 3 dan pola 4 merupakan pola variasi atau fill inn tentu disesuaikan dengan irama lagu yang diiringi. Perlu diketahui juga bahwa dalam mengiringi sebuah lagu tidak menutup kemungkinan ke 4 polopalo dapat bermain secara bersamaan, tergantung konsep aransementnya.



Gambar 6
Latihan Permainan Pola-pola Polopalo

Dalam melakukan aransemen medley lagu-lagu daerah gorontalo, tentu mengacu pada konsep 5 lima langkah sebagaimana dikatakan oleh singgih sanjaya tentu dengan melakukan pertimbangan pemain musiknya dimana siswa siswi yang tentunya belum memiliki dasar dalam memainkan polopalo. Setelah dilakukan pembelajaran memainkan polopalo maka dilanjutkan dengan mempelajari lagu-lagu tradisi gorontalo yang telah di aransemen yang terdiri intro, kemudian memainkan badan lagu sebanyak 3 lagu. Pada saat transisi dari 1 lagu ke lagu selanjutnya selalu memainkan intro yang terdiri dari beberapa tema, selain itu juga pada intro tertentu dilakukan pengembangan tema maupun pengulangan dari tema awal.



Gambar 7
Latihan Memainkan Intro dan Badan Lagu yang Sudah di Aransemen

Secara struktural, musik yang dimainkan adalah dalam bentuk mengiring lagu-lagu tradisi gorontalo yang ke 3 nya bermain pada tangga nada minor asli a – b – c – d – e – fis – gis – a, dan tangga nada minor melodis yakni a – b – c – d – e – fis – gis – a. kemudian 1 orang sebagai vokalis yang mengkedepankan teknik bernyanyi yang baik. Selain tangga nada, dalam aransemen lagu ini juga memainkan banyak memainkan sinkop yang terdiri dari susunan not seper tiga puluh dua, sehingga disini sedikit mengalami kendala karena siswa dan siswi hanya nyaman dengan hitungan genap. Ketika bertemu dengan hitungan ganjil maka perlu dilakukan penyesuaian dan tentu membutuhkan waktu untuk melatih hal tersebut.



Gambar 8
Latihan Memainkan Sinkop Lagu Yang Sudah Di Aransemen

b. Seni Tari Ti Lo O'Ayabu

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si pencipta (Haukins: 1990, 2). Masalah ungkapan tari sebagai ekspresi subyektif juga dikemukakan oleh La Meri, di sini ungkapan dimaksud lebih diubah proporsinya menjadi bentuk obyektif. Di sisi lain diungkapkan oleh Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Selanjutnya, pola dan struktur dari alur gerakan lebih berirama.

Tari dapat dinikmati melalui berbagai acara seperti acara televisi, hajad haul, pernikahan, maupun berbagai kegiatan lain berfungsi sebagai acara pertunjukan tari, paket tontonan dan kegiatan kenegaraan maupun acara-acara berkaitan dengan keagamaan dan upacara adat. Tari merupakan salah satu cabang seni, sebagai media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia yang

digunakan untuk media komunikasi dimana secara universal dapat dinikmati oleh siapa saja, dan pada waktu kapan saja. Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Berbagai even tari dapat berperan fungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara yang berhubungan dengan agama dan adat, maupun keperluan tertentu lainnya. Apabila disimak secara khusus, tari membuat seseorang tergerak untuk mengikuti irama musik dan gerak tari, maupun unjuk kemampuan dan kemauan kepada umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi orang yang menyukai tari serta bagi pendukungnya. Tari pada kenyataan sesungguhnya merupakan penampilan gerak tubuh, Oleh karena itu, tubuh sebagai alat ungkap untuk komunikasi verbal dan bahasa tubuh sangat penting perannya bagi manusia.

Gerakan tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari komunikasi bahasa tubuh. Tubuh memiliki peran dan fungsi menjadi bahasa gerak untuk memperoleh makna gerakan. Tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian besar dimasyarakat. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia. Sebagai sarana atau media komunikasi yang universal, tari menempatkan diri pada posisi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan pada waktu kapan saja. Tari memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai acara yang ada dalam kehidupan manusia, tari digunakan untuk keperluan sesuai kepentingannya.

Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis saja, melainkan juga sebagai upacara agama dan adat. Secara

konteksnya, tari terdiri beberapa unsur meliputi gerak, ritme, tenaga, dan musik, serta unsur pendukung lainnya. John Martin dalam *The Modern Dance*, menyatakan bahwa tari menjadi bentuk pengalaman gerak yang paling awal bagi kehidupan manusia. Manusia lahir ke dunia yang dilakukan gerak berhubungan dengan jantung, tubuh, dan ruang alam dunia.

Gerak tari memiliki makna denyutan tubuh yang memungkinkan manusia hidup, di dalamnya terdapat ekspresi. Gerak tari dimaksud sebagai media ungkap tari sebagai bentuk keinginan/hasrat manusia, direfleksi melalui gerak baik secara spontan, maupun dalam bentuk ungkapan komunikasi kata-kata, gerak-gerak maknawi ataupun bahasa tubuh/gesture. Secara khusus, tari sebagai ungkapan gerak maknawi hadir dalam wujud gerak dan elemen pendukungnya yang terdiri dari cabang seni lain. Banyak unsur yang menyatu dan secara langsung dapat ditonton ketika menikmati tarian. Tari dinikmati pada saat tarian di atas pentas. Demikian gambaran tari menurut Soeryobrongto adalah gerak-gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik. Irama musik sebagai iringan tari dapat mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan (Jazuli, 1994:44).

Tari Tradisional dalam upacara adat saling berkaitan, baik sebagai pelengkap maupun sebagai perantara mencapai tujuan. Sebagai contoh, tarian untuk keselamatan dan perlindungan biasanya masyarakat mengadakan pertunjukan kesenian. Kesenian tertentu sangat dekat dengan konteks budaya dan tujuan dilakukannya upacara keselamatan dan perlindungan. Tari-tarian tertentu tersebut sering digunakan untuk upacara perkawinan, khitanan, dan bersih desa dan banyak acara

lainnya. Secara hirarki pelaksanaan dan tata cara pertunjukan, tari-tarian tertentu pada pementasannya diatur dalam bentuk upacara.

Tari Tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Tarian tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama. Jenis tarian ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultur budaya yang disampaikan secara turun temurun. Contoh tarian di bawah ini yang masih kental dengan kultur tradisi seperti Tari Gruda (Bali), Tari Gambyong (Jateng, Tari Baladewa Kresna (Surakarta), Bedoyo (Yogyakarta-Surakarta). Tari tradisional di Gorontalo sendiri salah satunya yakni tari Tidi Lo O Ayabu.

Tidi lahir sejak zaman pemerintahan Raja Eyato pada tahun 1672. Daulima (2006:20) seorang maestro seni dan budaya Gorontalo mengemukakan bahwa busana adat dan semua atribut melambangkan empat keterikatan yaitu keterikatan dalam menjalankan syariat Islam, keterikatan sebagai ratu rumah tangga, keterikatan dalam menjalin kekerabatan antar keluarga tetangga dan masyarakat, dan keterikatan (membatasi diri) dalam pergaulan sehari-hari.

Adapun jenis tarian Tidi di Gorontalo terdiri dari 7 jenis dan salah satu di antaranya adalah TidiloO'ayabu. O'ayabu artinya Kipas. Makna kipas disimbolkan pada ketegaran seorang Ratu rumah tangga dalam melayani suami dan anak-anaknya serta anggota keluarga lain. Kipas Adalah Penyejuk, pendingin suasana. Maksudnya bahwa seorang istri yang akan berperan sebagai ratu dalam rumah tangga harus memiliki kearifan dan kebijaksanaan dalam menghadapi setiap tantangan yang

muncul ketika mereka menjalani bahtera rumah tangga yang penuh onak dengan duri.

Penari Tidi lo O'ayabu ini penarinya berasal dari putra putri bangsawan wali-wali mowali, yang saat ini mencakup pejabat-pejabat negeri atau para tokoh dengan jumlah penari sebanyak 5 orang. Busana adat yang digunakan adalah madipungu dengan lima tangkai sunti. Musik pengiring dari tari tidiloo'ayabu adalah rebana dan suling.

Tari Tidi lo O'ayabu biasanya ditarikan pada acara penyambut tamu syukuran dan resepsi pernikahan. Tarian TidiloO'ayabu mempunyai 14 gerakan yang memiliki makna tersendiri dari setiap gerakan tari tersebut. Dari 14 gerakan tari tidiloo'ayabu antara lain gerakan mengibaskan kipas maknanya menghalau semua tantangan. Tidi loO'ayabu ini menggambarkan betapa pentingnya kehalusan budi seorang putri di dalam menyambut/menerima tamu baik dari kalangan atas maupun dari kalangan biasa. Pertemuan kedua Pengenalan ragam-ragam gerak dasar tari Tidi Lo O Ayabu. Tidi Lo O Ayabu memiliki 14 gerakan sehingga pada pertemuan kedua ini diajarkan 3 gerakan Tidi pada peserta didik.



Gambar 9
Latihan Gerakan Tidi Lo O Ayabu



Gambar 10
Latihan Gerakan Tari Tidi Lo O Ayabu Pada Beberapa Gerakan

Selanjutnya pada pertemuan keenam mengevaluasi hafalan 3 hari sebelumnya dimana 14 gerakan tari Tidi Lo O Ayabu sudah di hafalkan peserta didik. Pertemuan keenam inipun melihat sejauh mana hafalan peserta didik terhadap 14 gerakan Tidi. Setiap peserta didik akan di evaluasi satu persatu jika masih ada peserta didik yang belum terlalu hafal maka pada pertemuan ini akan di bantu baik pelatih dan antar teman sampai peserta didik sukses menghafalkan keseluruhan gerakan tari Tidi Lo O Ayabu.

Pertemuan ketujuh peserta didik akan di berikan pemahaman tentang: wiraga (keluwesan gerak tari), wirama (ketepatan antara gerak dan iringan) dan wirasa (ekspresi atau penghayatan) dalam pertunjukan tari. Selain itu, akan di berikan pemahaman tentang komposisi tari kelompok berupa pola lantai dan lainnya. Pertemuan kedelapan adalah pertemuan terakhir dimana peserta didik sudah siap untuk menampilkan tari Tidi Lo O Ayabu di depan kelas.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui seni budaya merupakan suatu kegiatan yang perlu mendapat perhatian dari semua kalangan agar tetap terjaga kelestariannya. Khususnya di Desa Hulawa dan Desa Mutiara, pelaksanaan pemberdayaan ini dilaksanakan pada siswa-siswi tingkat SMP dan SMK. Pada proses pelaksanaannya siswa-siswi telah mampu menarikan salah satu tari tradisi gorontalo dan memainkan polopalo yang nantinya dapat meneruskan pada masyarakat secara umum.

Dengan demikian, pelaksanaan pemberdayaan ini dapat dikatakan telah berhasil dimana siswa-siswi telah mampu menarikan tari tidi secara utuh dan memainkan sebuah aransemen lagu daerah gorontalo melalui alat musik polopalo meskipun awalnya siswa-siswi tersebut mendapatkan kendala yang disebabkan karena mereka belum pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyadari bahwa selama pelaksanaan kegiatan, tentu selalu mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini pelaksana KKN Tematik Desa Membangun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak di bawah ini:

1. Camat Paguyaman atas kerja samanya dan telah memfasilitasi kegiatan KKN Tematik Desa Membangun.
2. Kepala Desa Hulawa yang bersedia menjadi lokasi pelaksanaan program KKN Tematik Desa Membangun.
3. Karang Taruna Desa Hulawa yang telah membantu seluruh program KKN Tematik Desa Membangun.

4. Seluruh Siswa SMP Negeri 5 Hulawa sebagai peserta pada pelatihan seni tradisi program KKN Tematik Desa Membangun.
5. Mahasiswa KKN Tematik Desa Membangun Semester Ganjil tahun 2021 atas kerjasamanya baik pada pelaksanaan program inti maupun program tambahan.
6. Seluruh masyarakat Desa Hulawa.
7. Pimpinan dan Staf LPPM UNG atas bantuan dana PNBP anggaran tahun 2021.
8. Semua pihak yang telah membantu pada pelaksanaan kegiatan KKN Tematik Desa Membangun di Desa Hulawa.

Semoga pelaksanaan kegiatan KKN Tematik Desa Membangun ini bermanfaat bagi seluruh civitas akademika Universitas Negeri Gorontalo umumnya dan masyarakat Desa Hulawa dan Desa Mutiara pada khususnya.

REFERENCES

- Hawkins Alma terjemahan Sumandiyo Hadi, 2009, Mencipta Lewat Tari, Yogyakarta*
- Hawkins Alma terjemahan I Wayan Dibia, 2002, Bergerak Menurut Kata Hati, Jakarta*
- Hadi Sumandiyo, 2011, Koreografi Bentuk-Teknik-Isi, Yogyakarta*
- Hidajat Robby, 2011, Koreografi dan Kreativitas, Yogyakarta*
- Hadi Sumandiyo, 2005, Sosiologi Tari, Penerbit Pustaka, Yogyakarta*
- Sanjaya Singgih R.M. 2013, Metode Lima Langkah Aransemen Musik, Jurnal Pro Musika. Vol. 1*

Smith Jacqueline terjemahan Ben Suharto, 1985, Komposisi Tari, Yogyakarta

Sumaryono, 2003, Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya, Elkaphi, Yogyakarta

Sumaryono, 2011, Antropologi Tari, Yogyakarta

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/ini-10-objek-budaya-dalam-uu-pemajuan-kebudayaan#:~:text=Sepuluh%20objek%20pemajuan%20kebudayaan%20tersebut,seni%2C%20bahasa%2C%20dan%20ritus>

https://kominfo.go.id/content/detail/13886/strategi-pemajuan-kebudayaan-jadi-modal-pembangunan-nasional/0/artikel_gpr

<https://ngada.org/uu5-2017.htm>